

PENDIDIKAN UNTUK ANAK DALAM SERAT BRATASUNU

Ahmad Pramudiyanto¹⁾, Siti Wahyuni²⁾

¹Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
email: ahmadpram86@gmail.com

²Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
email: wah_yuni1748@yahoo.com

Abstrak

Keluarga keraton Surakarta memiliki cara khusus dalam mendidik anak-anak. Salah satu cara adalah melalui *serat piwulang*. *Serat piwulang* sengaja dibuat untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak di lingkungan istana. Beberapa *serat piwulang* menggunakan metrum macapat. *Serat piwulang* diajarkan dengan cara dinyanyikan. Melalui lagu, isi dari *serat piwulang* diharapkan lebih mudah diingat dan dipahami. *Serat piwulang* banyak terdapat dalam buku *Wulang Dalem Warna-Warni*. Permasalahannya, di era modern ini *serat piwulang* jarang disentuh. Artikel ini mencoba menjelaskan isi dari salah satu *serat piwulang* yang ada dalam buku *Wulang Dalem Warna-warni*, yaitu *Serat Bratasunu*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan interpretasi makna. Melalui artikel ini diharapkan *Serat Bratasunu* dapat lebih diketahui dan digunakan khususnya dalam pendidikan anak oleh masyarakat.

Kata Kunci: *serat piwulang, pendidikan anak, Serat Bratasunu*

Abstract

Surakarta royal family has a special way of educating children. One way is through the serat piwulang. The serat piwulang deliberately created to provide education to children at the court. Some serat piwulang used piwulang using metrum macapat. Serat piwulang are taught to be sung. Through song, the content of serat piwulang expected to be more easily remembered and understood. Serat iwulang is widely available in books Wulang Dalem Warna-warni. The problem, in this modern era of serat piwulang rarely touched. This article tries to explain the contents of one serat piwulang in the book Wulang Dalem Warna-warni, namely Serat Bratasunu. This study uses literature study and interpretation of the meaning. Through this article expected Serat Bratasunu can be known and used in particular in children's education by community.

Keywords: *serat piwulang, children education, Serat Bratasunu*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa saat ini mulai banyak ditinggalkan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi sangat beragam. Pertama yaitu karena terkendala bahasa yang sulit dipahami. Beberapa karya sastra Jawa memang menggunakan bahasa arkais sehingga cukup sulit dalam mengetahui maknanya. Faktor kedua yaitu karena karya sastra Jawa dianggap sudah kuno, sehingga tidak relevan dengan kondisi pada era modern. Ketiga kurangnya peminat terhadap ilmu-ilmu yang mempelajari karya sastra Jawa.

Ditinggalkannya karya sastra Jawa tersebut tentu sangat disayangkan. Karya sastra Jawa bukan sekedar karya sastra biasa. Karya sastra Jawa memuat ajaran-ajaran yang berisi moral dan etika. Ajaran moral dan etika tersebut berdasarkan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat Jawa. Ajaran moral dan etika tersebut banyak ditemui dalam *serat-serat piwulang*. Generasi muda saat ini bahkan sudah tidak mengetahui adanya *serat-serat piwulang* yang berisi ajaran moral dan etika. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat topik mengenai *serat-serat piwulang*.

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo,

2013). Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa dalam suatu karya sastra tidaklah sama dengan bahasa sehari-hari. *Serat piwulang* meskipun berisi ajaran-ajaran nilai moral tidak dianggap sebagai materi ajar, melainkan sebagai suatu karya sastra.

Serat-serat piwulang digunakan oleh keluarga keraton (baik Solo maupun Yogyakarta) untuk mengajarkan moral dan etika masyarakat Jawa. *Serat-serat piwulang* ini merupakan karya sastra yang berbentuk puisi Jawa. Cara pengajarannya dengan dinyanyikan menyesuaikan metrumnya. Pengajaran moral dan etika melalui lagu diharapkan akan lebih dapat dengan mudah diingat, dipahami dan dilakukan. Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu *punjering* budaya atau pusat budaya Jawa. Terdapat banyak *serat piwulang* yang berasal dari Keraton Surakarta.

Ada beberapa buku yang memuat *serat-serat piwulang* Jawa. Buku *Wulang Dalem Warna-warni* adalah salah satu contohnya. Buku *Wulang Dalem Warna-warni* berisi bermacam-macam *serat piwulang* yang telah disalin dalam bentuk huruf latin, karena biasanya karya-karya *serat piwulang* menggunakan huruf Jawa. Buku ini diterbitkan pada masa Pakubuwana IX. Buku *Wulang Dalem Warna-warni* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1983. *Serat piwulang* yang terdapat dalam buku ini salah satunya berjudul *Serat Bratasunu*. *Serat Bratasunu* inilah yang kemudian akan dijadikan bahan penelitian.

Serat Bratasunu dipilih karena *serat piwulang* ini berisi ajaran moral dan etika untuk anak. Beberapa *serat piwulang* memiliki spesifikasi khusus mengenai ajaran yang terkandung di dalamnya. Spesifikasi khusus yang dimaksud yaitu apakah *serat piwulang* tersebut dikhususkan untuk anak laki-laki atau khusus untuk anak perempuan. *Serat Bratasunu* ini tidak memiliki ajaran khusus, sehingga dapat diajarkan untuk anak laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan kedua hal tersebut maka penulis mengangkat kajian mengenai *Serat Bratasunu*.

Bratasunu jika diartikan secara harfiah terdiri dari dua kata, yaitu *brata* dan *sunu*. *Brata* berarti tingkah laku dan *sunu* berarti anak. Jadi *bratasunu* dapat diartikan sebagai ajaran untuk anak. *Serat Bratasunu* ini berisi ajaran moral dan etika yang harus dilakukan oleh seorang anak. Ajaran dalam *Serat Bratasunu* ini diharapkan mampu mengembalikan moral dan etika anak yang mulai terkikis pada era modern ini. Ajaran moral dan etika yang terdapat dalam *serat* ini berdasarkan ciri khas dalam masyarakat Jawa dan ajaran Islam.

Serat Bratasunu ini ditulis oleh Raden Yasadipura II atas perintah sang raja. Raja yang memerintah pada masa itu yaitu Pakubuwana IV. *Serat Bratasunu* termasuk karya sastra yang berbentuk puisi Jawa. Puisi Jawa mengenal adanya metrum. Metrum adalah irama yang memperlihatkan pola-pola tertentu (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1984). *Serat Bratasunu* ini bermetrum *tembang macapat*. Metrum ini mempengaruhi pemilihan diksi sehingga mempengaruhi makna yang ada. Berdasarkan hal tersebut, objek kajian dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam *Serat Bratasunu*.

Puisi adalah sebuah monolog sehingga bahasa yang digunakan adalah diluar bahasa sehari-hari (Lozt, 2011). *Serat Bratasunu* juga merupakan sebuah monolog karena berbentuk puisi yang berisi mengenai ajaran untuk anak. Pendapat lain juga dipaparkan oleh Teeuw (1988), karya sastra berbentuk puisi umum digunakan bahasa yang spesial. Dikatakan bahasa yang spesial karena puisi menggunakan bahasa kiasan untuk memenuhi aturan yang berlaku. Bahasa yang digunakan dalam *Serat Bratasunu* terdapat bahasa arkais.

Berdasarkan paparan paragraf di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana isi dari *Serat Bratasunu*? Membahas mengenai isi, tentu tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Bahasa itu arbitrer (Chaer, 2003). Maksud dari arbitrer adalah dalam pemaknaan suatu lambang bahasa bersifat fleksibel sesuai penggunaannya. Penelitian ini mencoba mendefinisikan makna dan isi dalam *Serat Bratasunu*. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi dunia

pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak. Tujuan lain dari penelitian ini adalah agar *Serat Bratasunu* ini lebih diketahui oleh masyarakat umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada makna yang terkandung dalam *serat* Bratasunu. Makna dalam *serat* tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan untuk anak. Makna yang terkandung dalam teks *serat* Bratasunu inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan studi pustaka. *Serat* Bratasunu dibaca berulang-ulang agar diperoleh maknanya. Makna yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode interpretasi makna. Interpretasi makna dalam penelitian ini dibantu oleh beberapa kamus yaitu kamus *unggah-ungguh basa*, kamus *baoesastra*, kamus bahasa Jawa Kuna-Indonesia, dan kamus Jawa Kawi-Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam *serat* Bratasunu banyak menggunakan bahasa arkais untuk menyesuaikan *pupuhnya*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki tahap pemaparan, penulis ingin menyampaikan beberapa kosakata yang mungkin jarang didengar oleh pembaca. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pemahaman pembaca. Kosakata pertama yaitu *pupuh*. *Pupuh* merupakan jenis tembang dalam masing-masing *serat piwulang*. Kosakata kedua yaitu *gatra*. *Gatra* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai bait. Kosakata ketiga yaitu *pada*. *Pada* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai baris pada puisi.

Serat Bratasunu merupakan *serat piwulang* yang terdiri dari tujuh *pupuh*. Tujuh *pupuh* tersebut antara lain *Pucung*, *Kinanthi*, *Gambuh*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Dudukwuluh* dan *Mijil*. Bab ini akan memaparkan hasil penelitian berupa isi yang terkandung dalam *Serat Bratasunu*. Isi dalam *Serat Bratasunu* ini diketahui menggunakan metode interpretasi makna. Penginterpretasian makna dilakukan dengan menggunakan beberapa kamus. Hasil penelitian dan pembahasan dalam tulisan ini akan dipaparkan pada masing-masing *pupuh*.

3.1 *Pupuh Pucung*

Pupuh pucung dalam *Serat Bratasunu* ini memiliki delapan isi. Pertama yaitu berisi pengenalan mengenai *Serat Bratasunu* yang dituliskan pada *gatra* satu dan dua. Dijelaskan bahwa *Serat Bratasunu* ini ditulis oleh Tumenggung Yasadipura atas perintah sang raja. *Bratasunu* terdiri dari dua kata, yaitu *brata* yang berarti sikap dan *sunu* yang berarti anak. *Serat Bratasunu* ini berisi sikap yang harus dilakukan oleh anak.

Ajaran kedua dalam *pupuh pucung* yaitu agar senantiasa mengingat rahmat dari Allah. Ajaran yang diterima oleh mata, telinga dan hidung. Ketiga hal tersebut diterima oleh hati dan diatur oleh mulut. Manusia sejatinya adalah hamba Allah, maka berbaktilah kepadanya. Berbakti pula kepada siapapun yang memberi perintah.

Isi ketiga *pupuh pucung* yaitu menjalankan perintah sang raja. Raja yang dimaksud dalam *pupuh* ini tidak hanya orang-orang dari kerajaan atau pemerintahan. Ayah ibu, kakek nenek, dan saudara yang lebih tua juga termasuk raja. Raja yang dimaksud adalah raja yang patut dijadikan sebagai panutan, bukan hanya yang memangku negara. Ayah dan ibu adalah raja yang sesungguhnya. Kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita.

Nasihat keempat yaitu sikap seorang anak terhadap kedua orang tua. Seorang anak tidak boleh merasa sakit hati atas perintah orang tua. Semua perintah orang tua harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Seorang anak tidak boleh menggerutu terhadap perintah orang tua. Baik dan buruk perintahnya pasti akan menjadi baik. Yakin dan selalu patuh menjalankan perintah orang

tua. Selalu tersenyum dan lembut dalam bertutur kepada orang tua. Seperti halnya air mengalir, susah senang harus dijalani.

Pelajaran kelima dalam *pupuh pucung* yaitu mengenai doa restu orang tua. Nasib yang terjadi pada anak bergantung dari dirinya sendiri yang bersikap menyenangkan hati orang tua. Terkabulnya doa orang tua bergantung dari hati dan pikiran beliau. Jika hati dan pikiran beliau senang dan tenang, kedua orang tua akan mendoakan yang terbaik bagi anaknya. Berkat doa kedua orang tua, niscaya apa yang diinginkan anak akan mudah tercapai.

Ajaran keenam yaitu membedakan antara pekerjaan sunah dan wajib. Pekerjaan sunah itu perlu dan wajib, asalkan memenuhi beberapa syarat. Syaratnya yaitu tidak mengganggu pekerjaan wajib, dan jangan mati-matian mengerjakan pekerjaan sunah. Pekerjaan sunah adalah kegiatan yang menjadi permainan dan kesukaan anak. Pekerjaan sunah bukan pekerjaan yang berupa perintah dari kedua orang tua.

Isi ketujuh dari *pupuh pucung* yaitu penjelasan mengenai pekerjaan wajib. Pekerjaan wajib adalah segala hal yang diperintahkan orang tua terhadap anak. Perintah orang tua harus dilakukan. Jika terbiasa tidak dilakukan, maka apa yang menjadi keinginan anak tidak akan tercapai. Siang malam, apapun perintah orang tua harus tetap dilakukan.

Nasihat terakhir dalam *pupuh pucung* yaitu kewajiban anak dalam menjalankan perintah. Perintah orang tua harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan berhati-hati. Seorang anak dilarang meminta imbalan atas pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pagi siang sore malam, jangan berubah pikiran dan jangan terlalu banyak berpikir, anak hanya tinggal menjalankan perintah orang tua. Seorang anak tidak boleh mengeluh dan menolak perintah orang tua. Anak hanya harus menjalankan perintah, takut dan berbakti kepada orang tua.

3.2 *Pupuh Kinanthi*

Pupuh Kinanthi terdiri dari 35 gatra atau bait. *Pupuh Kinanthi* dalam *Serat Bratasunu* memiliki tiga *pitutur* atau nasihat. Nasihat dalam *pupuh kinanthi* merupakan penjabaran dari *pupuh pucung*. Berikut penjabaran dari masing-masing ajaran yang terkandung dalam *pupuh kinanthi*.

Ajaran pertama yaitu seorang anak hendaknya bersabar dan mematuhi ajaran yang baik. Anak yang melakukannya pasti akan dilancarkan rejekinya, dari doa orang tua yang tercabul. Terkabulnya doa orang tua itu dari hati yang lega, hati yang senang, dan hati yang tulus. Anak yang mampu membuat hati orang tuanya seperti demikian, Insyaallah pasti baik, dan dilancarkan segala sesuatunya. Jikapun ada suatu perintah yang buruk, jangan takut karena orang tua yang akan menanggungnya.

Ajaran kedua yaitu seorang anak harus berbakti dan hemat, bersungguh-sungguh dan berhati-hati. Keduanya memiliki pengertian berbeda. Seorang anak hendaknya hanya patuh terhadap perintah orang tua, seperti mengikuti arah angin. Tidak perlu ragu, tidak perlu gelisah, hanya berserah lahir batin. Itulah yang dinamakan berbakti. Hemat yaitu apapun yang diberikan orang tua, meskipun itu hal yang remeh sekalipun harus tetap dijaga sepenuh hati. Bersungguh-sungguh yaitu apapun perintah kedua orang tua selalu dilaksanakan dan tidak dibeda-bedakan. Berhati-hati yaitu harus mengetahui kebiasaan kedua orang tua.

Ajaran ketiga yaitu, seorang anak harus tau apa yang disukai orang tua. Salah satu yang disukai orang tua yaitu sikap anak kepada orang tua. Seorang anak harus bersikap halus dalam bertindak maupun bertutur. Jika orang tua senang hatinya, maka mengalirlah ridho Allah. Ridho Allah adalah ridho dan restu dari kedua orang tua.

3.3 *Pupuh Gambuh*

Nasihat kali ini mengenai sikap anak terhadap Allah. Ajaran pertama yaitu seorang anak hendaknya mengingat laku para leluhur. Para leluhur mendapatkan wahyu dari Allah dengan “laku” yang tidak mudah. salah satunya dengan cara mengurangi makan dan tidur, hanya untuk mendekati

diri kepada Sang Hyang Widhi. Orang yang patut ditiru adalah orang yang menjauhi khilaf, dan yang mampu mengendalikan diri. Jika menemukan orang-orang dengan sikap-sikap tersebut, maka dekatilah.

3.4 *Pupuh Sinom*

Pupuh sinom ini memiliki dua nasihat, nasihat pertama yaitu sikap sebagai seorang anak. Sebagai seorang anak hendaknya memiliki pribadi yang baik. Pribadi yang menjauhi segala bentuk angkara murka. Pembicaraan yang tidak layak jangan sampai terdengar oleh telinga kedua orang tua.

Ajaran kedua yaitu mengajarkan bahwa ilmu yang sejati tidak membutuhkan biaya. Yang dibutuhkan hanyalah keyakinan dan kesungguhan hati. Seperti yang telah diajarkan dalam layang (Al Qur'an), salah satu caranya dengan mengurangi tidur. Jika mampu mengurangi tidur hingga tengah malam akan disandingkan dengan Waliyullah termasuk para Nabi. Jika mampu lebih berat, hingga menjelang fajar maka akan disandingkan dengan para malaikat. Jika mampu lebih berat lagi yaitu pukul tiga hingga fajar, akan dikasihi oleh Hyang Widdhi. Segala akal pikiran dan hati akan dibukakan dan diberi petunjuk atau ilham. Pada waktu yang terakhir tadi merupakan waktu terbaik untuk memohon ampun atas segala salah dan khilaf yang terjadi.

3.5 *Pupuh Kinanthi*

Pupuh kinanthi ini hanya terdiri dari satu ajaran, yaitu menjalankan nasihat dari orang tua. Seorang anak hendaknya ingat akan kedua orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya. Oleh karena itu dalam bertutur hendaknya selalu halus dan lemah lembut. Janganlah sekali-kali menyombongkan diri. Contohlah perilaku Rasulullah.

3.6 *Pupuh Dudukwuluh*

Pupuh Dudukwuluh ini memiliki ajaran bagi putra putri yang telah menikah. Hendaknya belajar dari pendengaran, pengelihatannya, perasa, dan penciuman. Karena sesungguhnya baik dan buruk berasal dari keempat hal tersebut. Khusus bagi para putri yang telah menikah, hendaknya selalu takut dan berbakti kepada suami, mematuhi segala perintahnya. Ada contoh dari Sang Pandhu. Istrinya lima cantik semua, tetapi selalu rukun dan dengan senang hati lahir batin menjalankan segala perintahnya.

3.7 *Pupuh Mijil*

Pupuh Mijil merupakan *pupuh* terakhir dalam *Serat Bratasunu*. *Pupuh* ini mengajarkan tentang perjuangan hidup. Hidup memang berat, tetapi manusia harus selalu berusaha. Jika mau berusaha pasti akan ada hasilnya. Semoga Allah memberikan petunjukNya.

4. SIMPULAN

Serat Bratasunu ini berisi mengenai ajaran atau nasihat untuk anak, baik putra maupun putri. Ajaran yang terkandung dalam *Serat Bratasunu* meliputi sikap anak terhadap orang tua, sikap anak kepada Allah, dan sikap anak kepada suami ataupun istrinya. *Serat Bratasunu* merupakan contoh *serat piwulang* yang bernafaskan Islam, meskipun dalam penyebutan Tuhan menggunakan nama lain dari ajaran Hindu Buddha. *Serat Bratasunu* ini patut diajarkan kepada putra putri karena berisi ajaran-ajaran yang sesuai baik dari pandangan Jawa maupun pandangan Islam.

5. REFERENSI

Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lozt, C. (2011). Poetry as Anti-Discourse: Formalism, Hermeneutics and The Poetics of Pul Celan. *Springer - International Publisher Science, Technology, Medicine*, 44(4), 491–510.

<https://doi.org/10.1007/s11007-011-9202-9>

Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.